Dalam gerakan Wahabiyah atau Salafiyah sering dijumpai adanya keinginan yang kuat untuk kembali kepada yang benar-benar di anggap murni dari zaman Rasulallah dan sahabat. Keinginan kepada kesederhanaan ini mendorong mereka untuk betul-betul mencontoh yang otentik (asli). Mereka berusaha memanjangkan jenggot dan mencungkur kumis, memakai cadar untuk wanita dan berkatok cingkrang untuk pria dan menolak cara bertamu modern.[64]

1. Nahdlatul Ulama'

   Nahdlatul Ulama' adalah organisasi masyarakat Islam yang paling banyak diikuti di Wilayah Sidayu. Dari data kongkrit Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' Sidayu 28 Juli tahun 2000, jumlah angka warga Nahdliin Sidayu mencapai 7.795 orang terbagi 26 desa atau ranting se-Kecamatan Sidayu. Adapun desa atau ranting tersebut sebagai berikut: Asemanis, Asempapak, Brak Wadeng, Bunderan, Gedangan, Golokan, Kauman, Kertosono, Kuncen, Lasem, Mojoasem, Mriyunan, Ngawen, Pengulu-Purwodadi, Petiyin, Racikulon, Raci Tengah, Randuboto, Sambi Pondok, Sedagaran-serowo, Sidomulyo, Sukorejo, Tajungsari, Telogorambit, Ujung Timur, Wadeng.

   Sejak awal didirikan aliran Nahdlatul Ulama ini lebih mudah diterima masyarakat Sidayu, hal itu dikarenakan masyarakat Sidayu pada saat itu pemikiran dan konsep teologisnya masih terpengaruh budaya Hindu-Budha. Nahdlatul Ulama masuk ketengah-tengah masyarakat melalui pendekatan secara persuasif melalui budaya-budaya lokal Sidayu.

[64] Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga dewasa ini Nahdlatul Ulama menjadi aliran teologis mayoritas di Sidayu. Dalam perkembangannya NU di Sidayu semakin hari semakin kuat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga yang dinaungi NU seperti lembaga pendidikan formal maupun nonformal, masjid-masjid yang berhaluan NU, dll. Selain itu banyaknya organisasi-organisasi yang secara sistem memang berindukan NU masih aktif di berbagai ranting desa maupun tingkat kecamatan seperti IPNU, IPPNU, FATAYAT, Muslimat, GP ANSOR, BANSER dan sebagainya.[65] Disamping lembaga dan organisasi aktif binaan NU Sidayu, bukti bahwa kiprah NU di Sidayu sangat dominan adalah semakin ramainya kegiatan-kegiatan masyarakat yang berbau ritual teologis seperti tahlilan, istighosah, ziarah kubur dll.

Diera zaman yang berkemajuan ini, pengaruh kebudayaan barat sangat kuat, disamping itu banyaknya golongan-golongan agama islam garis keras yang semakin menjadi-jadi, NU di Sidayu semakin menguatkan aqidah keislamannya dalam upaya memperkokoh keyakinan masyarakat Sidayu dengan selalu mengadakan kegiatan lailatul Ijtima' di berbagai Desa se-Kecamatan Sidayu.[66]

2. Muhammadiyah

Organisasi masyarakat Muhammadiyah Sidayu didirikan pada kisaran tahun 1960. Digagas oleh KH. Mukhlis, KH. Ghufron Umar (Raci Tengah), H. Badrun (Srowo), KH. Nawawi dll. Pimpinan cabang Muhammadiyah

[65] Abdul Mujib, *Wawancara* Sidayu: 3 Januari 2017.
[66] Arsip, *LPJ MWC NU* (Sidayu:2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidayu resmi berdiri pada tanggal 13 Mei 1966.[67] Organisasi masyarakat Muhammadiyah adalah oraganisasi kedua dengan prosentase pemeluk kira-kira 40% di Kecamatan Sidayu.

Dalam perkembangannya oraganisasi ini hampir sama dengan NU di Sidayu, baik itu memiliki lembaga dan masjid-masjid yang berkembang maupun organisasi-organisasi yang sampai saat ini masih aktif. Di Kecamatan Sidayu, pemeluk faham Muhammadiyah terbesar berada di Desa Golokan. [68]

Salah satu yang menjadi ujung tombak perkembangan Muhammadiyah di Sidayu adalah bidang pendidikan. Dalam kegiatan pendidikan Muhammadiyah Sidayu pertama kali mendirikan PGAM 4 tahun pada tahun 1967, kemudian pada tahun 1973 dilengkapi dengan PGAM 6 tahun. Akan tetapi pasca terbitnya peraturan pemerintah tentang status lembaga pendidikan pada tahun 1982 PGAM 4 vtahun dirubah menjadi madrasah tsanawiyah dan PGAM 6 tahun menjadi Madrasah Aliyah. Selain itu Muhammadiyah cabang Sidayu juga mempunyai lembaga pendidikan SD yang berdiri pada tahun 1972, TK Aisyiah 1973 dan SMAM 4 1981.

Dari lembaga pendidikan tersebutlah banyak lulusannya yang menyebarkan faham Muhammadiyah melalu profesi menjadi guru diberbagai lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri di Sidayu.[69]

---

[67] Arsip Muhammadiyah, *Panduan Musycab Ke-11* (Sidayu:Pimpinan Cabang Muhammadiyah, 2011), 94.
[68] H. Munir Kasuf, *Wawancara* Sidayu: 2 Januari 2017.
[69] Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kelompok Salafi

Ajaran Salafi dan Wahabi merupakan gerakan yang sama yaitu berusaha mengembalikan agama Islam yang bebas dari pemurnian sesudah wafatnya Rasulallah. Muhammad bin Abdul Wahab sebagai salah satu tokoh pendiri dari ajaran Wahabi, berusaha membersihkan Islam dari kerusakan yang dipercayainya telah merasuk agama. Dia menerapakan literalisme yang ketat yang menjadikan teks sebagai satu-satunya sumber otoritas yang syah dan menampilkan permusuhan ekstrim kepada intelektualisme, mistisme, dan semua perbedaan sekte (ajaran) yang ada dalam Islam.[70]

Organisasi-organisasi yang di dirikan tersebut memiliki basis ideologi, pemikiran, dan strategi gerakan yang berbeda dengan ormas-ormas Islam terdahulu yang berada di Indonesia. Mereka ditengarai berhaluan *puritan* (orang yang hidup saleh serta menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa), memiliki karakter yang lebih *militant* (kuat), *radikal* (keras), dan *ekslusif* (tanpa ada percampuran). Ormas tersebut memang memiliki *platform* (cap) yang beragam, tetapi pada umumnya memiliki kesamaan visi, yakni pembentukan "negara Islam" *(daulah Islamiyah)* dan mewujudkan penerapan syariat Islam, baik dalam wilayah masyarakat maupun negara. Namun pada kenyataanya keberadaan aliran salafi Wahabi di Indonesia khusunya pulau Jawa menjadi fenomena tersendiri baik di suatu daerah ataupun wilayah baik positif maupun negatif, itu dikarenakan Indonesia bukanlah negara yang hanya beraliran dalam satu gerakan ataupun dokrin

[70] Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga terdapat ormas Islam yang ada lebih dulu seperti golongan pertama, golongan yang selalu menjaga tradisi lama dan berpegang kepada formalitas-formalitas yang sudah ada sebelumnya (NU), dan golongan kedua, golongan yang menerima perubahan dan perkembangan (dinamika) kehidupan, sebagai bentuk optimisme dan hajat manusia yang dinamis (Muhammadiyah).[71]

Salah satu pesantren yang memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan ajaran salafinya yaitu pesantren Al-Furqon. Pesantren Al-Furqon terletak di desa Srowo kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik yang di pimpin seorang kyai lulusan Arab Saudi. Jika di amati secara lebih lanjut terdapat fenomena yang sangat menarik untuk di teliti dimana sekitar desa tersebut memiliki wisata religious makam ulama sekaligus Bupati Sidayu penyebar ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah Waljammah Kanjeng Sepuh dan mayoritas masyarakatnya yang beraliran Nahdliyyin (NU) dan Muhammadiyah.

Pondok Pesantren *al-Furqon* berdiri pada tahun 1989, didirikan oleh ustadz Aunur Rofiq, beliau merupakan anak dari pemuka agama di desa tersebut. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madarasah Ibtida'iyah hingga SLTA nya dan juga PGA Muhammadiyah di Sidayu Aunur Rofiq melanjutkan studinya di Arab Saudi yakni Universitas Muhammad bin Su'ud Riyadh, setelah menyelesaikan pendidikannya di Arab Saudi beliau pulang ke Indonesia dan kemudian membina pondok pesantren di Kediri.

[71] M. Said Ramadhan Al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab* (Jakarta: Anggota IKAPI, Cetakan Pertama, Dzulhijjah 1425/Februari 2005 M), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menyebarkan ilmunya di Kediri barulah Aunur Rofiq pulang ke kampung halamannya yakni Desa Srowo Sidayu Gresik. Aunur Rofiq mendapat sambutan baik di kampung halamannya dan memudahkan beliau untuk berdakwah di desa tersebut sehingga mendirikan sebuah pondok pesantren. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* adalah "Menjadi lembaga pendidikan yang berbarokah berdsarkan al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman *salafush shalih* dalam aqidah, ibadah, akhlak dalam tatanan kehidupan bermasyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia".[72]

Dalam perkembangan pondok pesantren Al-Furqon di Sidayu semakin besar. Terbukti dengan didirikannya lembaga pendidikan formal dengan jenjang mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas atau sederajat.

Foto Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Furqon

Selain membangun lembaga pendidikan, untuk mengembangkan ajarannya, santri dari Al-Furqon juga melakukan pernikahan dengan penduduk lokal dan berdakwah melalui media-media seperti majalah dan sebagainya.

[72] Sumiyati,"Pesantren dan Dakwah (Kajian Tentang Latar Belakang Aktivitas dan Metode Dakwah Lajnah Dakwah Pondok Pesantren AL-Furqon di Desa Srowo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik)" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah, Surabaya, 2004), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id